

Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Dalam *Yajña Sesa* Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas

Wayan Oka Riyade¹, I Wayan Karya², Ervantia Restulita L. Sigai³

¹Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

²Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

³Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

¹wayanokariyade5@gmail.com, ²wayankarya@iahntp.ac.id, ³ervantia@iahntp.ac.id

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 24 Mei 2023

Artikel direvisi: 5 Desember 2023

Artikel disetujui: 5 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. *Yajña Sesa* merupakan sarana dalam persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa berupa makanan yang telah dimasak yang memiliki nilai pendidikan Hindu yang perlu dikaji. Fenomena yang terjadi kurangnya pemahaman dalam diri beberapa orang terhadap bentuk pelaksanaan, fungsi serta nilai-nilai yang terkandung dalam *Yajña Sesa*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah pelaksanaan *Yajña Sesa* di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas?, 2) Apakah yang terkandung dalam fungsi *Yajña Sesa* di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas? 3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas?. Penelitian dikaji dengan teori simbol, teori fungsional struktural dan teori nilai. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik penentuan informan dilakukan secara Purposive. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa pelaksanaan *Yajña Sesa* yang dikaji menggunakan teori simbol menghasilkan kesimpulan yaitu: waktu pelaksanaan *Yajña Sesa*, tempat pelaksanaan *Yajña Sesa*, sarana dalam pelaksanaan *Yajña Sesa*, cara membuat *Yajña Sesa*, doa/mantra dalam pelaksanaan *Yajña Sesa*, hambatan dalam pelaksanaan *Yajña Sesa* dan dampak jika tidak melaksanakan *Yajña Sesa*. Fungsi *Yajña Sesa* yang dikaji menggunakan teori fungsional struktural menghasilkan kesimpulan yaitu: fungsi religius, fungsi tradisi, fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi etika, fungsi estetika dan fungsi ekonomi. Nilai-nilai pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* yang dikaji menggunakan teori nilai menghasilkan kesimpulan yaitu: nilai pendidikan, nilai pendidikan ekonomi, nilai pendidikan estetika, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan etika (susila), nilai pendidikan tattwa (kebenaran), nilai pendidikan upacara dan nilai pendidikan religius.

Kata Kunci: *Yajña Sesa*, Nilai-Nilai Pendidikan Hindu

Abstract

This study is aimed to explore the Hindu educational values of Yajña Sesa in Basarang District, Kapuas Regency. Yajña Sesa is the simplest food offering consisting of rice, side dishes (cooked) as symbol of gratitude to Ida Sang Hyang Widhi Wasa/God Almighty. In fact, there is a lack understanding of some people related to the form of implementation, functions and values of Yajña Sesa. Based on this description, this study examines the following problem formulations: 1) How is Yajña Sesa implemented in Basarang District, Kapuas Regency?, 2) What is contained in the function of Yajña Sesa in Basarang District, Kapuas Regency? 3) What are the values of Hindu education in Yajña Sesa in Basarang District, Kapuas Regency?. The theories used in this study are the theory of symbols, structural functional theory and value theory. The research method used is a qualitative method. The types of data sources are primary and secondary data sources. This study used purposive sampling and data collection techniques with observation, interviews and document study. Based on the results of data analysis, it was found that the implementation of Yajña Sesa which was studied using symbol theory resulted in conclusions, namely: the time of Yajña Sesa implementation, the place for Yajña Sesa implementation, the facilities in carrying out Yajña Sesa, how to make Yajña Sesa, prayers/mantras in carrying out Yajña Sesa, obstacles in implementing Yajña Sesa Yajña Sesa and the impact if you don't carry out Yajña Sesa. The function of Yajña Sesa which is reviewed using structural functional theory produces conclusions, namely: religious function, tradition function, educational function, social function, ethical function, aesthetic function and economic function. The values of Hindu education in Yajña Sesa which are studied using value theory produce conclusions, namely: educational value, the value of economic education, the value of aesthetic education, the value of social education, the value of ethics (moral) education, the value of tattwa (truth) education, the value of ceremonial education and the value of religious education.

Keyword: Yajña Sesa, Hindu Educational Values

Pendahuluan

Agama adalah suatu tatanan kehidupan dalam membimbing manusia menjadi seseorang yang berakal dan berusaha mencari kebahagiaan. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Selain itu agama juga keyakinan yang bersumber pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan Tuhan untuk memberikan tuntunan bagi manusia dalam menjalani kehidupan didunia sehingga mampu mencapai kebahagiaan jasmani/duniawi dan kebahagiaan rohani/surgawi.

Agama Hindu yang ada di Kalimantan Tengah menyebar keseluruh daerah salah satunya yaitu dari daerah Kapuas, begitu pula dengan upacara. Karena upacara merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan dalam kehidupan umat Hindu baik upacara yang terkecil sampai dengan upacara yang terbesar. Selain itu upacara merupakan bagian dari inti ajaran agama Hindu, seperti yang tertuang dalam Tri Kerangka dasar agama Hindu yaitu Tattwa, Susila dan Upakara/Upacara. “Ketiga aspek kerangka dasar agama Hindu akan sangat

sempurna ketika diimplementasikan secara seimbang dalam tata bangun sama sisi atau proporsional” (Duija, 2014:83).

Keselaran dan keharmonisan di dalam kehidupan sangat diimpikan oleh setiap orang begitu pula halnya dengan umat Hindu. Keselaran dan keharmonisan tersebut tidak saja antara manusia dengan sesamanya tetapi juga antara manusia dengan Tuhan. Orang yang dapat mengharmoniskan dirinya dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa akan merasakan kebahagiaan baik lahir maupun batin. Tanpa keajaiban Tuhan, manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Karena alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Yajña-Nya, maka dari itulah umat Hindu mempunyai kewajiban untuk Yajña. Seperti yang dikatakan oleh Netra (2009:46) “Yajña menurut ajaran agama Hindu merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia dalam kehidupannya di dunia”.

Maka sudah sangat jelas bahwa umat Hindu berkewajiban untuk melaksanakan Yajña. Salah satu penerapan dari ajaran Yajña tersebut yang sangat nampak dilakukan oleh umat Hindu adalah pelaksanaan upacara keagamaan. Penganut agama Hindu yang ada di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas sangat kental dengan upacara keagamaan salah satunya ialah Yajña Sesa.

Yajña Sesa merupakan wujud persembahan secara sederhana berupa makanan, karena umat Hindu meyakini bahwa apa yang diterimanya bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Yajña Sesa merupakan “Yajña sehari-hari yang sangat sederhana namun mempunyai makna yang dalam” (Budiadnya dkk 2021:161). Umat Hindu mempersembahkan sebagian makanannya terlebih dahulu sebelum mereka memakannya. Kepercayaan akan hal tersebut zaman dulu sangat dijaga dan dilestarikan. Dengan perkembangan zaman, semakin banyak orang-orang yang mulai tidak melaksanakan dan memahami apa sebenarnya nilai-nilai pendidikan dari upacara tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi maupun Dharmawacana mengenai nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Yajña Sesa dari Pemangku/Sulinggih, para tokoh umat Hindu dan orang tua yang memahami upacara tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang Yajña Sesa tersebut oleh umat Hindu di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

Mengingat betapa penting dan besarnya manfaat yang dapat dipelajari dari Yajña Sesa sudah semestinya semua umat Hindu terutama para generasi muda mengetahui apa yang menjadi tujuan pelaksanaan upacara, makna serta nilai yang terkandung di dalam Yajña Sesa. Kondisi saat ini seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern tidak jarang generasi muda Hindu yang ada di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, ada yang tidak

mengetahui apa yang menjadi tujuan Yajña Sesa serta nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara tersebut. Selain itu, masih adanya masyarakat di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, menganggap bahwa Yajña Sesa hanya dilakukan apabila ada acara-acara besar keagamaan baru melaksanakan Yajña Sesa. Dengan pemahaman yang keliru ini tentunya sangat berdampak buruk sekali bagi keberadaan Yajña Sesa sebagai upacara keagamaan Hindu.

Jika hal demikian terus terjadi pada generasi muda Hindu bisa menyebabkan Yajña Sesa yang memang jelas tertuang dalam kitab suci agama Hindu perlahan akan hilang dan punah. Selama ini para generasi muda Hindu terutama yang masih duduk di bangku sekolah beranggapan bahwa untuk memperoleh pendidikan agama Hindu hanya diperoleh dalam bentuk secara formal atau di lingkungan sekolah, karena hal demikian yang menyebabkan generasi muda Hindu dan anak didik yang duduk di bangku sekolah hanya mengetahui pendidikan agama hanya diperoleh secara formal, masih banyak yang belum mengetahui bentuk pendidikan agama yang secara non formal atau diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan keluarga.

Inilah yang menjadi tantangan bagi umat Hindu saat ini didalam mempertahankan keyakinan dengan derasnya arus kemajuan zaman, maka diperlukan peran dari berbagai pihak dalam rangka memberikan pemahaman kepada para generasi muda Hindu betapa pentingnya memahami serta mengetahui nilai yang terkandung dalam upacara-upacara keagamaan salah satunya dalam Yajña Sesa. Selain itu sangat penting untuk kaum muda mempertahankan dan terus menjaga Yajña Sesa yang sudah dari dahulu dilestarikan dan dilaksanakan.

Metode

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah suatu bahan mentah yang jika diolah dengan baik melalui berbagai analisis dapat melahirkan berbagai informasi. Jenis data penelitian kualitatif ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Hindu dalam Yajña Sesa di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

Menurut Sugiyono (2006:6), penelitian kualitatif adalah “suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat”. Proses penelitian ini bersifat siklus, bukan liner seperti penelitian kuantitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau narasumber. Senada dengan pernyataan Sarwono (2006:223) yang menyatakan bahwa data kualitatif ialah “data dalam bentuk bukan angka”. Data dapat berupa teks, dokumen,

gambar, foto, artefak, atau objek-objek lainnya yang ditemukan di lapangan selama melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Data kualitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di samping itu pula data kualitatif adalah data yang didapat oleh peneliti yang berupa teks-teks naratif melalui catatan lapangan, studi dokumen dan pengamatan terhadap objek yang mendeskripsikan objek penelitian dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan Hindu dalam Yajña Sesa di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Penelitian ini juga menggunakan serta mencari data kuantitatif yang berupa data dalam bentuk angka dan analisis menggunakan statistik yakni untuk menentukan jumlah data.

Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010:300) “teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Informan penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Peneliti menggunakan purposive sampling, karena untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya. Sehingga dari purposive sampling tersebut yang peneliti gunakan untuk penelitian itu guna mempermudah pengolahan data untuk keperluan penelitian itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa informan di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Masing-masing informan menurut peneliti telah mewakili terhadap fokus penelitian. Peneliti mendapatkan informan dari lingkungan dan hasil pencarian peneliti yang di bantu oleh beberapa teman. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang diantaranya terdiri dari PHDI Kecamatan (satu orang), Pemangku/Orang Suci (tiga orang), Tokoh masyarakat atau orang tua (delapan orang) dan kalangan muda mudi (tiga orang) yang beragama Hindu di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dari suatu penelitian juga ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data merupakan suatu langkah yang penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan dapat digunakan. Agar data yang

diperoleh valid, maka dalam penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan studi dokumen. Adapun uraian dari teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Observasi

Teknik Observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan itu. Menurut Abdurrahman (2006:104) observasi adalah “teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran”. Kemudian Sarwono (2006:224) mengatakan bahwa “kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan”. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mengumpulkan data yang valid, peneliti secara langsung mengobservasi segala tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam Yajña Sesa dengan mencatat secara sistematis setiap gejala yang muncul.

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik participant observation atau pengamatan terlibat. Menurut Mantra (2004:28) “observasi partisipasi atau participant observation adalah teknik penelitian yang bercirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti”. Untuk mendapatkan data yang valid, penulis terjun langsung dalam kehidupan masyarakat tempat penelitian dilakukan secara sistematis dengan masuk ke dalam tata cara hidup, cara bicara, cara berlaku dan cara berpikir masyarakat yang ditelitinya, sehingga tidak tampak sebagai seorang peneliti.

Hal ini dimaksudkan agar terbangun interaksi sosial yang nyaman dan intensif. Metode observasi dapat dikatakan sebagai metode eksplorasi yaitu tindakan menjelajahi sebuah wilayah atau tempat baru untuk mempelajari apapun yang ada di dalamnya. Keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas Yajña Sesa dilakukan dengan interaksi sosial yang intensif dan suasana kekeluargaan, sehingga memungkinkan mendapatkan data atau informasi yang sebanyak-banyaknya sesuai permasalahan dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan Yajña Sesa, Fungsi Yajña Sesa dan nilai-nilai pendidikan Hindu dalam Yajña Sesa. Dengan melakukan observasi, maka peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang nilai-nilai pendidikan Hindu dalam Yajña Sesa di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan berdasarkan pedoman wawancara yang disusun, dan bertujuan memperoleh keterangan yang terinci dan

mendalam mengenai pandangan orang lain. Penelitian ini pengumpulan data dengan wawancara digunakan peneliti pada saat tanya jawab dengan para informan yang diperoleh dari teknik penentuan informan. Seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2010:155) bahwa :

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang lain, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (interviewed).

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang objektif dan relevan dengan yang diteliti wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan orang tua. Menurut Nazir (2005:193) wawancara adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab dengan menggunakan interview guide”. Wawancara bermakna berhadapan langsung dengan antara interviewer dengan responden dan kegiatan yang dilakukan secara lisan.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu komunikasi tanya jawab langsung dengan beberapa informan yang sudah dipilih berdasarkan atas pengetahuan dan pemahaman para informan mengenai Yajña Sesa. Jenis wawancara yang diterapkan yaitu wawancara terbuka serta mendalam. Demi kelancaran dan keterarahan pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis sebagai pedoman yang hanya berisi konsep pemikiran pokok mengenai bentuk pelaksanaan, fungsi dan nilai-nilai pendidikan di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan proses pengumpulan data yang menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan kutipan dari berbagai sumber. Menurut Ibrahim (2015:53) “studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian dan kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”. Kemudian Sugiyono (2010:158) mengatakan bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Studi dokumen dalam penelitian ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memperoleh data berupa dokumen, catatan, media, foto-foto maupun literatur lain yang terkait dengan penelitian untuk mendukung, menambah kepercayaan dan pembuktian

suatu kejadian. Studi dokumen ini dikumpulkan dan kemudian dikelompokkan sesuai dengan keperluan untuk mendukung penjelasan dan memberikan pemahaman mengenai bentuk pelaksanaan, fungsi Yajña Sesa dan nilai-nilai pendidikan Hindu dalam Yajña Sesa yang akan dijelaskan.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Moleong (2012:280) analisis data adalah “proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema”. Data yang di dapat mengenai nilai-nilai pendidikan Hindu dalam Yajña Sesa Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014: 12-13) ada tiga teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

Kondensasi data (data condensation)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

Penyajian Data (data display)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Pembahasan

Nilai-nilai Pendidikan Hindu Dalam *Yajña Sesa* di Kecamatan Basarang

Nilai-nilai pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana sudut pandang pendidikan agama Hindu terhadap keberadaan *Yajña Sesa* dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* yaitu menggunakan teori Nilai. Menurut Notonegoro (dalam Anwar dan Adang, 2013:189) menjelaskan bahwa nilai terdiri dari: “konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, kedua konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan aktivitas, ketiga konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia”.

Terkait perihal di atas dapat dipahami teori nilai adalah suatu konsep untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Hindu yang terdapat dalam *Yajña Sesa* yaitu tentang nilai ekonomi, estetika, sosial, etika (*susila*), *tattwa* (kebenaran), upacara dan religius. Pendidikan Hindu merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mengembangkan kemampuan diri dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pendidikan Hindu dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari yaitu yang dimulai dari lingkungan keluarga sampai ke lingkungan masyarakat sekitar. Penerapan dari ajaran keagamaan diwujudkan dalam bentuk upacara.

Sehubungan dengan adanya ajaran agama Hindu maka masyarakat agama Hindu di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas membuat suatu persembahan berupa *Yajña Sesa* yang merupakan salah satu ungkapan rasa *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Yajña Sesa* memang sulit untuk diterjemahkan dengan logika tetapi *Yajña Sesa* hanya bisa dirasakan. Kebahagiaan pada waktu melakukan *Yajña Sesa* itulah tujuan para *bhakta*.

Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* merupakan ajaran dari agama Hindu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan dalam *Yajña Sesa* dapat dilihat dari pelaksanaannya, oleh sebab itu digunakan sebuah teori nilai yang menganalisis dan menelaah nilai-nilai pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Nilai-nilai pendidikan Hindu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu objek yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ki Hajar Dewantara (dalam Dantes, 1999:04) memberikan definisi bahwa:

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan penuh dedikasi untuk membentuk siswa yang memiliki akhlak dan budi pekerti dalam bentuk

intelektualitas, karakter mulia, maupun kekuatan bathin menuju terwujudnya kehidupan siswa yang sesuai dengan perkembangannya.

Berbicara pendidikan, seseorang akan langsung membayangkan bahwa pendidikan hanya ada di sekolah. Pemikiran bahwa sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal memang benar karena di sekolah pendidikannya penuh dengan aktivitas penyampaian pengetahuan sehingga secara langsung peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sisi pengetahuan maupun dari sisi sikap. Apabila dilihat dari sisi yang lebih luas pendidikan bukan saja terbatas pada pendidikan formal (sekolah) tetapi juga meliputi pendidikan informal atau (keluarga) dan pendidikan nonformal (masyarakat). Hal itu juga dikemukakan oleh I Ketut Kastawan (Wawancara tanggal 05 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Pendidikan itu ada dua yaitu pendidikan formal maupun pendidikan informal, pendidikan formal berasal dari sekolah sedangkan pendidikan informal berasal dari keluarga. Pendidikan yang paling penting dan paling pertama yang didapatkan seorang anak yaitu dari keluarga dalam hal ini dari orang tua. Pendidikan dalam lingkup keluarga ini lah adanya proses pembelajaran mengenai *Yajña Sesa*, sehingga anak paham betul dari segi membuat maupun pelaksanaannya, sehingga di sekolah nanti diperdalam mengenai *Yajña Sesa* yang diajarkan seorang guru.

Terkait yang dijelaskan oleh I Ketut Kastawan di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting, karena pendidikan yang pertama bagi perkembangan seorang anak dalam hal ini memahami *Yajña Sesa* yaitu dari lingkup keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga inilah yang menjadi kunci bagi seorang anak dalam memahami pelaksanaan *Yajña Sesa* itu secara baik. Melalui pendidikan keluarga anak akan memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama Hindu yaitu *Yajña Sesa*. Setelah melalui pendidikan yang begitu penting dalam lingkungan keluarga barulah dilanjutkan dengan pendidikan di sekolah maupun di masyarakat. Tiga lingkup pendidikan ini sesungguhnya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena hanya dengan ketiganya seorang anak akan mampu berkembang dengan baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Ni Made Sundari (Wawancara tanggal 10 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai pendidikan dalam *Yajña Sesa* erat kaitannya dengan keluarga, karena dalam memberikan pemahaman mengenai *Yajña Sesa* tentu keluarga yang terlebih dahulu, anak melihat keluarga atau orang tuanya melaksanakan *Yajña Sesa* setelah memasak setiap hari, dari situ anak melihat dan mempelajari dengan diimbangi orang tua yang mengajari dan membimbing sehingga anak memahami, itulah yang disebut dengan nilai pendidikan dalam *Yajña Sesa*.

Terkait yang dijelaskan oleh Ni Made Sundari di atas dapat dipahami juga bahwa nilai pendidikan dalam *Yajña Sesa* erat kaitannya dengan keluarga, yang dimana keluarga menjadi pondasi bagi seorang anak dalam perkembangan pengetahuan dalam hal ini pengetahuan mengenai ajaran agama Hindu yaitu *Yajña Sesa*. Keluarga (orang tua) menjadi pondasi bagi anak karena intensitas kebersamaan anak dengan keluarga sangat banyak. Karena itulah peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan pendidikan kepada anak, dalam hal ini pendidikan dalam pelaksanaan *Yajña Sesa*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan *Yajña Sesa* mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikannya terlihat dalam memberikan pendidikan atau pembelajaran mengenai *Yajña Sesa*. Hal ini didukung oleh hasil kajian terdahulu (Astawa, 2018) bahwa pendidikan hindu adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai dalam ajaran Hindu. Pendidikan dalam hal ini yang paling utama yaitu pendidikan yang berasal dari lingkup keluarga (orang tua), karena pendidikan yang pertama yang diajarkan bagi perkembangan seorang anak dalam hal ini memahami *Yajña Sesa* yaitu dari lingkup keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga inilah yang menjadi kunci bagi seorang anak dalam memahami pelaksanaan *Yajña Sesa* itu secara baik. Melalui pendidikan keluarga anak akan memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama Hindu yaitu *Yajña Sesa*.

Nilai Pendidikan Ekonomi

Ekonomi merupakan hal-hal yang berkaitan kebutuhan manusia yang didapatkan dari hasil pekerjaan. Menurut Megi Tindangen ekonomi (2020:80) merupakan “salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa”. Hal itu juga dikemukakan oleh Gunawijaya (2017:131) ekonomi merupakan “aktifitas kegiatan manusia di muka bumi ini, sehingga kemudian timbul motif ekonomi, yaitu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya”. Pembuatan *Yajña Sesa* di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang disiapkan dan digunakan membutuhkan ekonomi. Ekonomi pada sebuah persembahan yang dilakukan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan walaupun dalam hal ini *Yajña Sesa* tidak memerlukan biaya atau ekonomi yang besar. Walaupun yang diketahui bahwa *Yajña Sesa* merupakan persembahan yang paling sederhana yang berupa daun, nasi dan lauk pauk, tidak dipungkiri bahwa nasi dan lauk pauk juga membutuhkan biaya atau ekonomi yang relatif tidak sama, maka dari itu perlu adanya pendidikan ekonomi dalam *Yajña Sesa* agar umat Hindu memahami bahwa melaksanakan *Yajña Sesa* bukan sebuah pemborosan melainkan mengajarkan umat Hindu untuk berbagi. Menurut Nyoman Arsame (Wawancara tanggal 01 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai pendidikan ekonomi, sebenarnya apa yang dipersembahkan ini mendidik keluarga di rumah, bahwa persembahan *Yajña Sesa* ini sebenarnya tidak menghabiskan uang dan merupakan persembahan wajib dilaksanakan karena apa yang telah diberikan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, itulah yang dijelaskan kepada keluarga terutama kepada anak yang belum memahaminya, sebenarnya kalo dilihat dari segi pendidikan ekonominya apa telah dibeli untuk persembahan tidak bisa membuat sampai miskin juga.

Terkait yang dijelaskan oleh Nyoman Arsame di atas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan ekonomi dalam *Yajña Sesa* sebenarnya tidak menghabiskan ekonomi atau uang, karena merupakan persembahan yang sederhana. Pemahaman itu lah diajarkan kepada anak yang belum memahami mengenai *Yajña* yang masih banyak beranggapan boros ekonomi dalam pelaksanaannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Ni Made Sundari (Wawancara tanggal 10 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai pendidikan ekonominya, *Yajña Sesa* itu sangat tidak memberatkan dari segi ekonomi, karena itu melatih atau mengajarkan untuk ikhlas atau *lascarye*, itu yang paling diutamakan dari nilai pendidikan ekonominya, artinya rasa keiklasan harus benar-benar menjalankan itu, karena sifat *Yajña* yaitu persembahan yang tulus suci tanpa pamrih.

Terkait yang dijelaskan oleh Ni Made Sundari di atas dapat dipahami bahwa *Yajña Sesa* itu sangat tidak memberatkan dari segi ekonomi. Melaksanakan *Yajña Sesa* itu melatih atau mengajarkan untuk ikhlas atau *lascarye*, itu yang paling diutamakan dari nilai pendidikan ekonominya. Rasa keiklasan harus benar-benar menjalankan itu, karena sifat *Yajña* yaitu korban suci secara tulus ikhlas atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang keluar dari hati sebagai pengabdian yang sejati kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa Wasa. *Yajña* menurut ajaran agama Hindu, merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan *Yajña Sesa* mengandung nilai pendidikan ekonomi. Nilai pendidikan ekonomi yang ada dalam *Yajña Sesa* dapat dilihat dari sarana yang digunakan walaupun dari segi ekonominya tidak memberatkan umatnya. Nilai pendidikan ekonomi mengajarkan bahwa kita sebagai ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* harus ingat dan taat kepada-Nya, karena rejeki yang kita peroleh berasal dari Tuhan, selain itu nilai pendidikan ekonomi juga mendidik masyarakat yang menjalankan *Yajña Sesa* bahwa dalam pelaksanaan *Yajña* tersebut tidak banyak menghabiskan uang karena itu bersumber dari Tuhan dan menumbuhkan rasa keiklasan (*lascarye*) dan rasa tulus ikhlas.

Nilai Pendidikan Estetika

Estetika merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kualitas keindahan suatu objek yang disadari dan dapat dirasakan oleh manusia. Seperti yang dikatakan oleh Hasibuan (2002:18) “Estetika membahas tentang tanggapan manusia terhadap estetika atau keindahan tersebut, yang dapat dirasakan dan dilihat keindahannya”.

Estetika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat dapat menilai segala sesuatu yang baik dan buruknya. Estetika selalu berhubungan dengan seni, dalam hal ini estetika merupakan ilmu berupa ajaran tentang seni dan keindahan serta tanggapan masyarakat terhadapnya. Manfaat dari estetika yaitu memperkuat rasa cinta kepada kesenian dan kebudayaan bangsa pada umumnya serta mempertajam kemampuan untuk mengapresiasi atau menghargai sebuah karya seni.

Membahas mengenai estetika dalam hal ini *Yajña Sesa* juga mempunyai nilai estetika. *Yajña Sesa* merupakan sebuah persembahan yang dimana dalam bentuknya seperti alas yang dibuat dari daun yang dibentuk sedemikian rupa baik dari daun pisang maupun daun kelapa, di zaman modern ini banyak umat Hindu menggunakan alasnya dari bahan kertas minyak yang dibuat sedemikian rupa agar berbentuk rapi dan enak dipandang. Menurut Ni Ketut Surianti (Wawancara tanggal 10 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai pendidikan estetika, keindahan atau estetika dalam *Yajña Sesa* mendidik umat Hindu bahwa dalam pembuatan sarana persembahan harus memperhatikan aspek keindahan agar ada rasa kepuasan tersendiri dalam melihat dan merasa senang dalam pelaksanaannya walaupun *Yajña Sesa* terlihat sederhana, kembali lagi bagaimana membuatnya dengan indah.

Hal itu juga dikemukakan oleh Wayan Arke (Wawancara tanggal 10 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai pendidikan estetika dalam *Yajña Sesa* artinya bagaimana umat Hindu mengekspresikan pembuatan *Yajña Sesa* dengan kreativitas yang dimiliki dan tidak mengurangi makna dalam *Yajña Sesa* itu, pada intinya pendidikan estetikanya yang didapat adalah dapat menghargai suatu persembahan yang dibuat dengan kreativitas tadi dan terlihat indah apabila dipandang.

Yajña Sesa tidak bisa dipisahkan dengan unsur seni dan budaya, walaupun terlihat sederhana tetapi memiliki estetika dari segi bentuknya. Setiap pelaksanaan dan bentuk *Yajña Sesa* mengandung unsur keindahan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebagian besar keindahan diwujudkan dalam bentuk simbol atau lisan dari masyarakat pelaksanaan *Yajña Sesa*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan *Yajña Sesa* mengandung nilai pendidikan estetika atau keindahan. Nilai pendidikan estetikanya terlihat dari bentuk *Yajña Sesa* yang dibuat seperti daun yang dibuat persegi empat maupun ditekori dengan rapi, kemudian ditaruh nasi dan ditambahkan lauk pauk maupun sayur-sayuran, sehingga terlihat indah. Setiap manusia mempunyai rasa keindahan terhadap sesuatu yang dipandangnya. *Yajña Sesa* tidak bisa dipisahkan dengan unsur seni dan budaya, walaupun terlihat sederhana tetapi memiliki estetika dari segi bentuknya.

Setiap pelaksanaan dan bentuk *Yajña Sesa* mengandung unsur keindahan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebagian besar keindahan diwujudkan dalam bentuk simbol atau lisan dari masyarakat pelaksanaan *Yajña Sesa*. Alam dengan beraneka ragam isinya mempunyai nilai keindahan dan tergantung pada cara manusia itu sendiri dan begitu juga *Yajña Sesa* yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia memiliki nilai-nilai keindahan atau estetika. Umat Hindu dalam mewujudkan rasa bhaktinya, tidak akan merasa puas hanya dengan mengucapkan tanpa ada dinyatakan dengan bukti atau sarana. Dari kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa *Yajña Sesa* yang dibuat itu terpusat pada hati nurani yang paling dalam. Umat Hindu selalu menggambarkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dengan simbol-simbol tertentu sesuai dengan alam pikiran dan tingkat budaya yang terdapat dalam hati nurani dan juga berdasarkan ajaran Hindu. Keinginan untuk menggambarkan Tuhan selalu dibuat dengan indah dari sarana persembahan yaitu *Yajña Sesa*.

Nilai Pendidikan Sosial

Sosial merupakan suatu hal-hal yang berkaitan dengan manusia atau masyarakat. Menurut Nasution (2011:10) “sosial merupakan hubungan manusia (masyarakat) yang berinteraksi dengan manusia lainnya dan segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan dengan orang lain baik di rumah, sekolah, kantor ataupun masyarakat”.

Manusia adalah makhluk budaya dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama, dalam arti hidup dalam interaksi sosial dengan sesamanya. Manusia membutuhkan sesamanya baik jasmani maupun rohani. Proses interaksi inilah yang memerlukan nilai-nilai yang merupakan faktor penting dalam hubungan antar manusia. Umat Hindu di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas terbentuk dari sistem sosial dan struktur yang konsisten untuk mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuannya. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih telah mempengaruhi berbagai aspek dunia kehidupan sosial dan realitas sosial. Menurut Piliang (2004:95) “bahkan konsep sosial, sosialitas, dan sosial itu sendiri kini dihadapkan pada berbagai kemungkinan dekonstruksi masyarakat”.

Masyarakat modern sekarang ini telah mengalami dekontruksi sosial, kehidupan masyarakat sekarang ini jauh dari aspek-aspek sosial yang mensertakan masyarakat hidup sosial dan harmonis, yang mengutamakan kepentingan bersama, bangsa dan negara. Dengan adanya kepentingan bersama yang didasari atas nilai-nilai agama, kewajiban diri dalam menghormati dan menghargai leluhur, sistem sosial dan solidaritas masyarakat dapat dibangkitkan kembali dengan kepercayaan akan adanya *Yajña Sesa* yang dipersembahkan.

Interaksi sosial yang terjadi ketika proses pembuatan maupun pelaksanaan *Yajña Sesa* memacu adanya komunikasi sosial antara umat Hindu. Interaksi sosial sangat penting bagi manusia, khususnya umat Hindu untuk meningkatkan kualitas manusia dan kemanusiannya. Kemanusiaan umat Hindu tidak akan mengalami transformasi jika tidak ada interaksi sosial dan komunikasi antar sesamanya. Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, mereka memerlukan bantuan dari kerjasama orang lain, karena itu hubungan dengan sesama harus baik dan harmonis. *Yajña Sesa* dapat digunakan sebagai media untuk saling berinteraksi dan berbagi serta saling peduli antar sesama manusia. *Yajña Sesa* mempunyai nilai pendidikan sosial karena dapat dibuktikan dengan adanya *Yajña Sesa* yang dipersembahkan. Menurut Nyoman Astina (Wawancara tanggal 01 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai pendidikan sosialnya, kalo disini pendidikan sosialnya dalam lingkup masyarakat, mungkin sudah tidak asing lagi dilihat oleh masyarakat sekitar karena persembahan *Yajña Sesa* ini dilaksanakan secara turun-temurun, jadi kalo pendidikan sosial dirumah bisa mendidik keluarga kalo di masyarakat terkhusus yang ruang lingkupnya atau lingkungannya non Hindu bisa diberikan pemahaman mengapa melaksanakan *Yajña Sesa*.

Terkait yang dijelaskan oleh Nyoman Astina di atas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan sosial terlihat di dalam rumah, yang dimana orang tua mendidik keluarganya terutama anak dalam memberika pemahaman mengenai pelaksanaan *Yajña Sesa* yang baik dan benar. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, dengan perhatian dan dukungan yang menggairahkan anak. Beberapa hal penting yang harus dilakukan orang tua adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anak terutama memberikan pemahaman betapa pentingnya *Yajña Sesa* untuk dilakukan. Komunikasi tersebut merupakan contoh dari nilai pendidikan sosial dalam *Yajña Sesa*. Hal senada juga dikemukakan oleh Ayu Absarika (Wawancara tanggal 13 November 2022) diperoleh informasi bahwa “nilai pendidikan sosialnya, orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya dan saya sebagai kakak juga mengajarkan kepada adek-adek saya mengenai bagaimana cara membuat dan pelaksanaan *Yajña Sesa* itu juga disebut pendidikan sosial”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan *Yajña Sesa* mengandung nilai pendidikan sosial. *Yajña Sesa* mempunyai nilai pendidikan sosial karena dapat dibuktikan dengan adanya *Yajña Sesa* yang dipersembahkan. Nilai pendidikan sosial mengajarkan rasa kekeluargaan, saling memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan *Yajña Sesa* yang baik dan benar dan menambah wujud rasa bhakti yang setulus-tulusnya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Nilai Pendidikan Etika (*Susila*)

Etika merupakan tata tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatan. Menurut Nala (dalam Indraningsih 2020:31) “Etika berarti sistem yang memberi petunjuk atau penuntun dalam mengambil keputusan yang menyangkut baik dan buruk, benar dan salah”. Etika dalam ajaran agama Hindu disebut sebagai *Susila* yang berasal dari dua suku kata yaitu *Su* yang berarti baik dan *Sila* berarti tingkah laku manusia yang baik. Maka etika (*Susila*) dalam ajaran agama Hindu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya suatu perbuatan manusia. Kaitannya dengan nilai pendidikan yaitu etika harus ditaati seperti pantangan berupa perbuatan, bahasa dan juga dari segi busana yang digunakan.

Berdasarkan pengertian di atas, nilai etika yang terkandung pada *Yajña Sesa* sangat banyak salah satunya norma-norma dalam pelaksanaan yang harus ditaati oleh umat Hindu. Penanaman norma etika dalam *Yajña Sesa* merupakan gambaran bahwa dalam pelaksanaannya tanpa disadari merupakan pembelajaran dan terkadang hanya dipahami sebagai tradisi atau kebiasaan semata. Sebagai umat Hindu yang memiliki akal budhi kita perlu mempelajari norma-norma etika dalam pelaksanaan *Yajña Sesa* dengan baik walaupun *Yajña Sesa* merupakan persembahan yang sederhana yang sering dianggap kecil sebagian masyarakat. Menurut Wayan Sudaya, (Wawancara tanggal 02 November 2022) diperoleh informasi bahwa “nilai pendidikan etika atau tingkah laku, secara tidak langsung *Yajña Sesa* mengajarkan sebuah etika, etika bagaimana dalam pelaksanaannya terus etika bagaimana dalam pembuatannya terus bagaimana cara menghaturkan *Yajña Sesa* dengan baik dengan tulus ikhlas”. Hal itu juga dikemukakan oleh Wayan Sutirma (Wawancara tanggal 02 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai Pendidikan Etikanya tergantung kepada orang tua, memberi tahu bagaimana cara beretika yang baik dalam mempersembahkan *Yajña Sesa*, jangan langsung meletakkan sembarangan dan menggunakan baju yang sopan pakai *kamben* dan tentunya mandi karena dalam pesembahan masuk kedalam *sanggah*, jangan sampai *Yajña Sesa* yang dianggap sederhana tidak mandi dan menggunakan baju kotor atau tidak sewajarnya.

Terkait yang dijelaskan oleh Wayan Sutirma di atas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan etika adalah bersumber dari orang tua. Keluarga terutama anak harus diberikan informasi tentang nilai etika yang baik. Dengan mengajarkan etika sejak dini, diharapkan anak pada tahap perkembangan selanjutnya mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama etika dalam melaksanakan *Yajña Sesa*. Pendidikan anak dilakukan di tiga lingkungan pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan terdekat bagi anak adalah keluarga, dalam keluarga anak mendapatkan banyak pengalaman untuk tumbuh dan berkembang untuk masa depan. Dalam keluarga, orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang nantinya akan ditiru oleh anak seperti pada saat melaksanakan *Yajña Sesa* menggunakan busana baju yang sopan atau pake kamben. Keluarga adalah tempat yang efektif untuk mengajarkan nilai pendidikan etika mengenai *Yajña Sesa* kepada anak. Hal senada juga dikemukakan oleh Kt. Maryani A. (Wawancara tanggal 02 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai Pendidikan Etika, kembali lagi dasarnya tentu ke *tattwa*, dalam kitab *paraspati tattwa*, etika termasuk tahapan kedua dalam *Tri Kerangka* agama Hindu, kata *susila* mengandung arti tingkah laku yang baik, artinya Tuhan memberikan segala manifestasinya kepada semua umat manusia sesungguhnya setelah pemberian itu harus memiliki rasa syukur, rasa terimakasih, *angayubagia* atas semua yang diberikan tentu harus beretika, etikanya sebelum menikmati makanan harusnya dipersembahkan dahulu barulah menikmati sisa atau *prasadham*.

Terkait yang dijelaskan oleh Kt. Maryani A. di atas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan etika termasuk dalam *Tri Kerangka* agama Hindu yaitu *susila* yang artinya tingkah laku yang baik, termasuk beretika kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan telah memberikan kita kehidupan sejak kita masih dalam kandungan ibu kita hingga saat ini, nikmat kesehatan yang kita nikmati, nikmat makanan, minuman. Umat Hindu semestinya setelah pemberian itu harus memiliki rasa syukur, rasa terimakasih, *angayubagia* atas semua yang diberikan tentu harus beretika, etikanya sebelum menikmati makanan harusnya dipersembahkan dahulu barulah menikmati sisa atau *prasadham*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan *Yajña Sesa* mengandung nilai pendidikan etika (*susila*). Temuan ini sejalan dengan hasil kajian terdahulu (Astawa, 2019) tentang nilai pendidikan *susila* dalam hari raya hari suci Saraswati. Nilai pendidikan etika ini dapat dilihat dari sudut pandang pada saat umat Hindu menggunakan busana yang rapi dan sopan. Busana yang digunakan seperti baju, kamben dan selendang. Nilai pendidikan etika mengajarkan akan etika dalam menghormati dan mengutamakan yang

memiliki dibandingkan yang diberi. Dalam hal ini lebih mengutamakan atau mendahulukan persembahan kepada yang memiliki apa yang akan kita nikmati. Segala sesuatu yang dinikmati di dunia ini merupakan milik dari Tuhan sang Pencipta dan manusia hanya sebagai penerima pemberian dari Tuhan. Oleh karena itu sudah sewajarnya mempersembahkan dahulu baru kemudian dinikmati. Menikmati hidangan setelah mempersembahkan terlebih dahulu akan lebih bermanfaat dibandingkan dengan tanpa mempersembahkan.

Nilai Pendidikan *Tattwa* (Kebenaran)

Kehidupan manusia tidak terlepas yang namanya pendidikan dan agama, karena dalam ajaran agama mengandung ajaran kebenaran atau hakekat Tuhan yang dapat diamati secara nyata. Tentu semua agama mengajarkan umatnya untuk meyakini adanya Tuhan sebagai penguasa alam yang ada di dunia ini. Agama Hindu mengajarkan bahwa adanya pelaksanaan *Yajña* yang merupakan wujud ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya. Menurut ajaran agama Hindu yang mempelajari hakikat Tuhan atau kebenaran disebut *Tattwa*. Seperti yang dikatakan oleh Watra (2007:1) bahwa:

Kata *Tattwa* berasal dari bahasa sanskerta, kemudian setelah di Indonesiakan menjadi *Tatwa* yang memiliki beberapa pengertian seperti: kebenaran, kenyataan, hakekat hidup, sifat kodrati dan segala sesuatu yang bersumber dari kebenaran. Istilah *Tattwa* di dalam bahasa sehari-hari diartikan sebagai penjelasan tentang kebenaran dan kepercayaan adanya Tuhan.

Terkait perihal di atas *Tattwa* adalah disiplin ilmu yang mengkaji sebuah kebenaran yang dapat diterima oleh dunia berdasarkan bukti (empiris). Terkait dengan hal tersebut dalam ajaran agama Hindu dianjurkan kepada umat bahwa untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa membutuhkan sarana dan prasarana sebagai simbol atau media untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Sarana dan prasarana tersebut digunakan pada setiap *Yajña* sebagai persembahan dan rasa bhakti yang tulus ikhlas serta memohon perlindungan dari Tuhan beserta manifestasi-Nya.

Demikian juga yang dilakukan oleh umat Hindu di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas bahwa di dalam pelaksanaan *Yajña Sesa* tidak sembarangan atau asal-asalan dilakukan, tetapi terdapat nilai etika yang perlu diperhatikan khususnya terhadap nilai-nilai pendidikan *Yajña Sesa*. Menurut Nyoman Astina, (Wawancara tanggal 01 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Mengenai *tattwa* memang ada sumber-sumber buku menjelaskan *Yajña Sesa* ini, bagaimana umat melaksanakannya, pada intinya *tattwa* tentu ada dalam *Yajña Sesa*, bapak sering menyinggung masalah *Yajña Sesa* dalam pengukuhan

perkawinan bahwa sebagai seorang istri kewajiban selain sebagai istri juga kewajibannya dalam melaksanakan *Yajña Sesa*.

Terkait yang dijelaskan oleh Nyoman Astina di atas dapat dipahami nilai pendidikan *tattwa* terlihat memang ada yang mana *Yajña Sesa* bersumber dari buku maupun kitab suci. *Yajña Sesa* bersumber dari buku dan kitab suci agama Hindu itu merupakan kebenaran yang ada (*tattwa*). Agama Hindu memiliki landasan kebenaran yang sangat kokoh karena bersifat rasional dan konseptual. Konsep Hindu mencari kebenaran hakiki dijelaskan oleh ajaran filosofis yang disebut *tattwa*. *Tattwa* agama Hindu dapat diserap sepenuhnya ke dalam pikiran manusia melalui berbagai cara dan pendekatan yang disebut *Pramana*. Ada tiga cara utama penyerapan yang disebut *tri pramana*. Pertama, *pretyaksa premana* yakni cara mendapatkan informasi dengan melakukan observasi langsung di tempat kejadian. Kedua, *anumana premana* yakni cara mendapatkan informasi dengan melihat gejala yang ada. Ketiga, *agama premana* yakni memperoleh ilmu dengan mempelajari kitab suci dan mendengarkan petunjuk orang yang dapat dipercaya kebenarannya. *Yajña Sesa* termasuk dalam *agama premana* yakni memperoleh pengetahuan dalam hal ini pengetahuan mengenai *Yajña Sesa* dengan mempelajari kitab suci maupun buku-buku agama dan mendengarkan petunjuk orang yang dapat dipercaya kebenarannya (*tattwa*). Hal itu juga dikemukakan oleh Kt. Maryani A. (Wawancara tanggal 02 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai pendidikan *tattwanya*, tentu kembali lagi kita mengacu pada pustaka suci *Bhagawadgita Tri Adhyaya Sloka 13*, pada inti sloka tersebut menjelaskan bahwa sebelum kita menikmati makanan itu sebaiknya dipersembahkan dahulu sebagai ungkapan rasa bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* itu nilai *tattwa* yang ditinjau dalam kitab *Bhagawad Githa*.

Terkait yang dijelaskan oleh Kt. Maryani A. di atas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan *tattwa* terlihat dalam kitab *Bhagawad Gita Adhyaya III Sloka 13* terjemahan sloka tersebut mengatakan mereka yang baik, adalah yang memakan sisa-sisa dari yang telah dikorbankannya, dan mereka-mereka ini akan lepas dari dosa-dosa, Tetapi yang tak beriman hanya memikirkan diri mereka sendiri yang mereka makan hanyalah dosa. *Tattwa* (kebenaran) yang terdapat pada *Yajña Sesa* dalam hal ini sudah jelas adanya karena bersumber atau landasannya berasal dari pustaka suci *Bhagawadgita Tri Adhyaya Sloka 13*. Hal senada juga dikemukakan oleh I Ketut Kastawan (Wawancara tanggal 05 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Yajña Sesa terdapat nilai pendidikan *tattwa* atau kebenaran, karena dalam ajaran agama Hindu terdapat ajaran *panca sradha* atau lima keyakinan umat Hindu salah satunya yakin adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berserta segala

manifestasinya, dan *Yajña Sesa* merupakan sarana untuk persembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* artinya itu merupakan suatu kebenaran atau *tattwa*. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan *Yajña Sesa* mengandung nilai pendidikan *tattwa* (kebenaran). Nilai pendidikan *tattwa* atau kebenaran dalam *Yajña Sesa* menyangkut tentang ajaran pustaka suci *Bhagawadgita Tri Adhyaya Sloka* 13 pada inti *Sloka* tersebut menjelaskan bahwa sebelum kita menikmati makanan itu sebaiknya kita persembahkan dahulu sebagai ungkapan rasa bhakti kita kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan juga ajaran *panca sradha* yang dapat dihubungkan dengan nilai kebenaran dalam *Yajña Sesa*. Hubungan *Yajña Sesa* dengan nilai *tattwa* atau kebenaran adalah dari segi kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kepercayaan dan keyakinan umat Hindu sangat mendalam terhadap keberadaan Tuhan beserta manifestasinya, menjadi landasan konseptual bagi umat Hindu untuk mempersembahkan *Yajña Sesa* sebagai perwujudan rasa *bhakti* umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Tattwa* dalam ajaran agama Hindu merupakan ilmu yang mengkaji tentang kebenaran yang dapat diterima oleh dunia empiris. Terkait dengan *Yajña Sesa* yang mengandung *tattwa*, hal ini dapat dilihat dari ajaran suci agama Hindu yang menganjurkan kepada umat Hindu untuk mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan membutuhkan sarana sebagai media untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sarana yang dimaksud salah satunya *Yajña Sesa* yang digunakan sebagai persembahan atas rasa syukur bhakti yang tulus ikhlas.

Nilai Pendidikan Upacara

Kata upacara berasal dari bahasa sansekerta, dari kata *upa* yang artinya dekat, dan *cara* artinya kedalaman, sikap, pelaksanaan, pelayanan, penghormatan (Astra, 1984:64). Upacara adalah rangkaian tindakan dalam kegiatan ritual. Kata upacara dalam agama Hindu adalah tindakan nyata dalam pelaksanaan *tattwa* agama Hindu yang didukung dengan upacara atau sesaji, yang di Bali disebut *banten*.

Kepercayaan bahwa semua limpahan rejeki yang mereka nikmati juga karena pemberian dari *Sang Hyang Widhi Wase*/Tuhan Yang Maha Esa wajib membayarkan dengan melaksanakan *Yajña Sesa*. Upacara juga diyakini sebagai penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia, melalui upacara manusia dapat melampiaskan emosi keagamaan untuk memperoleh kepuasan rohani. Realitas kehidupan umat hindu yang selalu disibukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan upacara dari berbagai upacara tersebut tentu akan tumbuh nilai-nilai pendidikan agama hindu, terkait dengan pelaksanaan *Yajña Sesa*. Pustaka suci *Bhagawadgita Tri Adhyaya Sloka* 13 (dalam Vaswani, 2009:63) dijelaskan bahwa:

*Yajña sistasinah santo
mucyante sarva kinbisaih*

*bunjate te twagham papa
ye pacanty atma karanat*
Artinya:

Mereka yang baik, adalah yang memakan sisa-sisa dari yang telah dikorbankannya, dan mereka-mereka ini akan lepas dari dosa-dosa. Tetapi yang tak beriman hanya memikirkan diri mereka sendiri yang mereka makan hanyalah dosa.

Terkait pustaka suci *Bhagawadgita Tri Adhyaya Sloka 13* di atas dapat dipahami bahwa jika tidak melaksanakan *Yajña Sesa* atau persembahan (upacara) umat Hindu dapat dinyatakan makan dosa dalam artian pencuri, karena belum mempersembahkan berupa *Yajña Sesa* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan manusia beserta isinya berdasarkan *Yajña*, maka dari itu umat Hindu wajib melaksanakan *Yajña* dalam hal ini mempersembahkan makanan secara tulus ikhlas. Sloka di atas sudah sangat jelas menggambarkan bahwa umat Hindu sebelum makan seharusnya melaksanakan *Yajña Sesa* terlebih dahulu, karena itu merupakan ungkapan rasa syukur umat Hindu. Hal itu juga tersirat dalam pustaka suci *Bhagawadgita Tri Adhyaya Sloka 14* (dalam Maswinara, 2003:213) dijelaskan bahwa:

*Annad bhavanti bhutani parjanya anna sambhavah,
Yajñad bhavati parjanyo Yajñah karma samudbhavah.*

Artinya:

Dari makananlah munculnya makhluk-mahluk ini, dan makanan muncul dari air hujan, dan air hujan terjadi karena adanya pengorbanan dan pengorbanan datangnya dari kegiatan kerja.

Terkait pustaka suci *Bhagavadgita Tri Adhyaya Sloka 14* di atas dapat dipahami bahwa makhluk beserta isinya yang ada di alam semesta ini bersumber dari makanan, makanan ini ada karena suatu pengorbanan atau *Yajña*. Pengorbanan itu bersumber yang paling utama yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dapat dicerna bahwa Tuhan saja melakukan pengorbanan yang tulus ikhlas terhadap alam semesta ini beserta isinya, masa manusia yang di diberi kelebihan dalam berpikir tidak melaksanakan *Yajña* (upacara). Maka dari itu umat Hindu diwajibkan melaksanakan upacara dalam hal ini *Yajña Sesa* (upacara dalam skala kecil atau sederhana). Lebih lanjut pustaka suci *Bhagavadgita Catur Adhyaya Sloka 31* (dalam Maswinara, 2003:245) dijelaskan bahwa:

*Yajña sistamrta bhujo yanti brahma sanatanam,
Nayam loko sty ayayajñasya kuto nyah kuru sattama.*

Artinya

Mereka yang makan makanan suci sisa persembahan akan mencapai yang mutlak abadi. Dunia ini bukan dimaksudkan bagi mereka yang tidak melakukan *Yajña*, apalagi untuk dunia lainnya, wahai *kurusattama* (Arjuna).

Terkait pustaka suci *Bhagavadgita Catur Adhyaya Sloka 31* di atas dapat dipahami bahwa umat Hindu yang melaksanakan persembahan sebelum makan akan dikatakan mutlak abadi artinya terbebas dari dosa atau pencuri. Dunia ini beserta isinya hidup karena adanya *Yajña* atau persembahan (pengorbanan), maka dari itu dikatakan bahwa dunia ini bukan untuk mereka yang tidak melaksanakan *Yajña*. Umat Hindu harus melaksanakan kewajibannya seperti pelaksanaan upacara dalam hal ini *Yajña Sesa* seperti yang dikatakan dalam *sloka-sloka* di atas. Menurut I Ketut Suwinde, (Wawancara tanggal 01 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Umat Hindu tidak terlepas yang namanya upacara atau ritual, karena sejak dalam kandungan sudah diupacarai sampai meninggal pun diupacarai, artinya upacara sudah melekat bagi umat Hindu. *Yajña Sesa* juga termasuk dalam upacara walaupun skala kecil yang sifatnya sederhana yang dilakukan setiap hari setelah masak sebagai ungkapan rasa syukur.

Terkait yang dijelaskan oleh I Ketut Suwinde di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya umat Hindu tidak akan terlepas yang namanya upacara. Umat Hindu sejak dalam kandungan sampai meninggal selalu diupacarai, karena melalui upacara diharapkan umat Hindu tidak melupakan lingkungan bahkan harus menyatu dengan lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup. Upacara dalam hal ini yaitu *Yajña Sesa* yang merupakan persembahan tulus ikhlas berupa makanan yang dihaturkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu juga dikemukakan oleh I Nyoman Kadra (Wawancara tanggal 10 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Upacara adalah kegiatan keagamaan dalam bentuk *Yajña*, yang dikenal dengan *panca Yajña* yaitu: *Dewa Yajña*, *Rsi Yajña*, *Pitra Yajña*, *Manusia Yajña* dan *Bhuta Yajña*, yang termasuk dalam *Yajña Sesa* adalah *Dewa Yajña* (persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), kedua *Pitra Yajña* (persembahan kepada leluhur kita), ketiga *Bhuta Yajña* (persembahan kepada yang sifatnya di bawah). *Yajña Sesa* sering disebut juga dengan upacara keagamaan Hindu yang dilakukan dengan tulus ikhlas.

Terkait yang dijelaskan oleh I Nyoman Kadra di atas dapat dipahami bahwa upacara merupakan kegiatan keagamaan dalam bentuk *Yajña*, yang dikenal dengan *Panca Yajña*. *Panca Yajña* terdiri dari dua kata yaitu *panca* yang artinya lima dan *Yajña* yang artinya persembahan suci tulus ikhlas. Jadi pengertian *Panca Yajña* yaitu lima korban suci tulus ikhlas kepada *Ida*

Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa sesuai manifestasinya. Pertama, *Dewa Yajña* artinya persembahan atau korban suci tulus ikhlas yang di tujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Tri Murti* (tiga bentuk kekuatan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) yaitu *Dewa Brahma* (pencipta), *Dewa Wisnu* (pemelihara) dan *Dewa Siwa* (pelebur). Kedua, *Pitra Yajña* artinya persembahan atau korban suci tulus ikhlas yang di tujukan kepada roh-roh para leluhur dan bhata-bhata karena mereka yang membuat kita ada di dunia hingga dewasa, *Pitra Yajña* ini bertujuan menyucikan roh-roh para leluhur agar mendapatkan tempat yang layak di *kahyangan*. Ketiga, *Rsi Yajña* artinya persembahan karya suci yang di tujukan kepada para *rsi*, orang suci, *pinandita*, *sulinggih* yang berhubungan dengan agama hindu. *Rsi* adalah orang-orang yang bijaksana dan berjiwa suci. Keempat, Manusia *Yajña* artinya suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya. Kelima, *Bhuta Yajña* artinya persembahan suci yang ditujukan kepada *bhuta kala* atau makhluk bawah. *Bhuta kala* adalah kekuatan yang ada di alam yang bersifat negatif yang perlu dilebur agar kembali bersifat positif agar tidak mengganggu kedamaian hidup umat manusia. Hal senada juga dikemukakan oleh Wayan Miarsa (Wawancara tanggal 04 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai pendidikan upacara, upacara merupakan tahapan ketiga dalam *Tri Kerangka* agama Hindu, upacara penekanannya terletak pada *desa kala patra* dan melakukan *Yajña* benar-benar tulus. Upacara dalam hal ini *Yajña Sesa* tujuannya sebagai persembahan yang tulus ikhlas dan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Terkait yang dijelaskan oleh Wayan Miarsa di atas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan upacara termasuk dalam *Tri Kerangka* agama Hindu. *Tri Kerangka* agama Hindu merupakan ajaran agama Hindu yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang dimana bagian yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang bulat untuk dihayati dan diamalkan guna mencapai tujuan agama yang disebut *Jagadhita* dan *Moksa*. Bagian *Tri Kerangka* agama Hindu yaitu *Tattwa* (filsafat), Etika (*Susila*) dan Upacara (ritual). Upacara termasuk dalam tahap ketiga *Tri Kerangka* agama Hindu. Upacara dalam hal ini *Yajña Sesa* tujuannya sebagai persembahan yang tulus ikhlas dan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa dalam pelaksanaan *Yajña Sesa* mengandung nilai pendidikan upacara atau ritual. Nilai pendidikan upacara dapat dilihat dari umat Hindu yang melaksanakan kegiatan keagamaan selalu menggunakan sarana sesajen

atau banten dalam hal ini *Yajña Sesa*. *Yajña Sesa* juga merupakan upacara, tetapi skala kecil yang dilakukan setiap hari setelah masak. Upacara mengajarkan umat Hindu bahwa setiap proses kehidupan atau kegiatan yang dilakukan dalam dunia ini tentunya ada kaitannya dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka dari itu umat Hindu mengucapkan rasa syukur dengan melakukan persembahan yang tulus ikhlas yang disebut upacara.

Nilai Pendidikan Religius

Religius merupakan nilai-nilai rohani yang sifatnya mutlak dan abadi yang bersumber pada keyakinan atau kepercayaan manusia. Menurut Suharso (2005:419) “religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi”. Hal itu juga dikemukakan oleh Jalaluddin (2008:25), Agama atau religius mempunyai arti yakni :

Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Percaya kepada Tuhan atau kekuatan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur merupakan sikap religius manusia dan suatu eksresi dari kepercayaan hidup dan suatu keadaan jiwa, cara kita untuk mencerminkan kecintaan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam pemeluk agama dan menjalankan ajarannya serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya, religius dapat juga diartikan suatu keadaan diri seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Pelaksanaan *Yajña Sesa* dilakukan karena adanya keyakinan dari umat Hindu. *Yajña Sesa* mengajarkan bahwa dalam pelaksanaan suatu kegiatan agama seharusnya diawali dengan kepercayaan atau keyakinan dari dalam diri. Hal itu senada juga dikemukakan oleh Wayan Sudaya (Wawancara tanggal 02 November 2022) diperoleh informasi bahwa:

Nilai Pendidikan religius dalam *Yajña Sesa* tentu ada, dalam hal ini kaitannyanya dengan kepercayaan umat Hindu terhadap *Yajña Sesa*, bukan hanya *Yajña Sesa* saja tetapi *Yajña-Yajña* lainnya yang berhubungan dengan ajaran umat Hindu. Umat Hindu yang melaksanakan *Yajña Sesa* sudah pasti ada religius dalam dirinya, dan sebaliknya, pada intinya *Yajña Sesa* mengajarkan umat Hindu percaya atau yakin terhadap ajaran Hindu yang dimana merupakan persembahan yang paling sederhana dengan tulus ikhlas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan *Yajña Sesa* mengandung nilai pendidikan religius. Nilai pendidikan religius dapat dilihat dari umat Hindu

yang melaksanakan *Yajña Sesa* setiap hari secara konsisten dalam melaksanakannya dengan penuh keyakinan. Pelaksanaan *Yajña Sesa* di yakini memberi dampak pada kejiwaan seseorang, karena diyakini dengan pelaksanaan sebuah *Yajña Sesa* akan merasa tenang, tentram dan damai.

Penggunaan teori nilai sangat relevan digunakan dalam memecah masalah mengenai nilai-nilai pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* di Kecamatan Basarang. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, indah, berguna dan yang paling penting menyadarkan manusia akan harkat dan martabat. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong, mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Teori nilai merupakan suatu konsep untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Hindu yang terdapat dalam *Yajña Sesa* yaitu tentang ekonomi, estetika, sosial, etika (*susila*), *tattwa* (kebenaran), upacara dan religius. Nilai Pendidikan Hindu merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mengembangkan kemampuan diri dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Hindu. Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* merupakan ajaran dari agama Hindu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan dalam *Yajña Sesa* dapat dilihat dari pelaksanaannya, oleh sebab itu digunakan sebuah teori nilai yang menganalisis dan menelaah nilai-nilai pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* di Kecamatan Basarang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Dalam *Yajña Sesa* Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas” melalui observasi, wawancara dan studi dokumen yang diperoleh dari para informan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan Hindu dalam *Yajña Sesa* di Kecamatan Basarang yaitu: (1) Nilai Pendidikan yakni terlihat dalam memberikan pendidikan atau pembelajaran mengenai *Yajña Sesa*. Pendidikan dalam hal ini yang paling utama yaitu pendidikan yang berasal dari lingkup keluarga (orang tua), karena pendidikan yang pertama yang diajarkan bagi perkembangan seorang anak dalam hal ini memahami *Yajña Sesa* yaitu dari lingkup keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga inilah yang menjadi kunci bagi seorang anak dalam memahami pelaksanaan *Yajña Sesa* itu secara baik. Melalui pendidikan keluarga anak akan memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama Hindu yaitu *Yajña Sesa*, (2) Nilai Pendidikan Ekonomi yakni dilihat dari sarana yang digunakan walaupun dari segi ekonominya tidak memberatkan umatnya. Nilai pendidikan ekonomi mengajarkan bahwa kita sebagai ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* harus ingat dan taat kepada-Nya, karena rejeki yang kita peroleh berasal dari Tuhan, selain itu nilai pendidikan ekonomi juga mendidik masyarakat yang

menjalankan *Yajña Sesa* bahwa dalam pelaksanaan *Yajña* tersebut tidak banyak menghabiskan uang karena itu bersumber dari Tuhan dan menumbuhkan rasa keiklasan (*lascarye*) dan rasa tulus ikhlas, (3) Nilai Pendidikan Estetika yakni terlihat dari bentuk *Yajña Sesa* yang dibuat seperti daun yang dibuat persegi empat maupun ditekor dengan rapi, kemudian ditaruh nasi dan ditambahkan lauk pauk maupun sayur-sayuran, sehingga terlihat indah. Setiap manusia mempunyai rasa keindahan terhadap sesuatu yang dipandanginya. Alam dengan beraneka ragam isinya mempunyai nilai keindahan dan tergantung pada cara manusia itu sendiri dan begitu juga *Yajña Sesa* yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia memiliki nilai-nilai keindahan atau estetika, (4) Nilai Pendidikan Sosial yakni mengajarkan rasa kekeluargaan, saling memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan *Yajña Sesa* yang baik dan benar dan menambah wujud rasa bhakti yang setulus-tulusnya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (5) Nilai Pendidikan Etika (*susila*) yakni dilihat dari sudut pandang pada saat umat Hindu menggunakan busana yang rapi dan sopan. Busana yang digunakan seperti baju, kamben dan selendang. Nilai pendidikan etika mengajarkan akan etika dalam menghormati dan mengutamakan yang memiliki dibandingkan yang diberi. Dalam hal ini lebih mengutamakan atau mendahulukan persembahan kepada yang memiliki apa yang akan kita nikmati. Segala sesuatu yang dinikmati di dunia ini merupakan milik dari Tuhan sang Pencipta dan manusia hanya sebagai penerima pemberian dari Tuhan. Oleh karena itu sudah sewajarnya mempersembahkan dahulu baru kemudian dinikmati. Menikmati hidangan setelah mempersembahkan terlebih dahulu akan lebih bermanfaat dibandingkan dengan tanpa mempersembahkan, (6) Nilai Pendidikan *Tattwa* (kebenaran) yakni menyangkut tentang ajaran *bhagawad gita Adhyaya III Sloka 13* pada inti *sloka* tersebut menjelaskan bahwa sebelum kita menikmati makanan itu sebaiknya kita persembahkan dahulu sebagai ungkapan rasa bhakti kita kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan juga ajaran *panca sradha* yang dapat dihubungkan dengan nilai kebenaran dalam *Yajña Sesa*. Hubungan *Yajña Sesa* dengan nilai *tattwa* atau kebenaran adalah dari segi kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (7) Nilai Pendidikan Upacara yakni dilihat dari umat Hindu yang melaksanakan kegiatan keagamaan selalu menggunakan sarana sesajen atau banten dalam hal ini *Yajña Sesa*. *Yajña Sesa* juga merupakan upacara, tetapi skala kecil yang dilakukan setiap hari setelah masak. Upacara mengajarkan umat Hindu bahwa setiap proses kehidupan atau kegiatan yang dilakukan dalam dunia ini tentunya ada kaitannya dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka dari itu umat Hindu mengucapkan rasa syukur dengan melakukan persembahan yang tulus ikhlas yang disebut upacara, (8) Nilai Pendidikan Religius yakni dilihat dari umat Hindu yang melaksanakan *Yajña Sesa* setiap hari secara konsisten dalam melaksanakannya dengan penuh keyakinan.

Pelaksanaan *Yajña Sesa* di yakini memberi dampak pada kejiwaan seseorang, karena diyakini dengan pelaksanaan sebuah *Yajña Sesa* akan merasa tenang, tentram dan damai.

Daftar Pustaka

- Anwar, Yesmil & Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Astawa, I. N. (2018). *Pola Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Hindu*. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 1(1), 88-110. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i1.40>
- Astawa, I. N. (2019). *CATUR GURU DALAM PEMAKNAAN HARI SUCI SARASWATI PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN HINDU*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 8(2), 28-39. <https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.294>
- Astra, I Gede Semadi. 1984. *Kamus Kecil Sansekerta Indonesia*. Denpasar: Pemda Bali.
- Badroen, Faisal. 2006. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Budiadnya dkk. 2021. *Nilai-Nilai Etika Dalam Yajña Sesa Bagi Kehidupan Keseharian Umat Hindu Di Surakarta*. Klaten: Jurnal Widya Aksara.
- Dantes, I N. 1999. *Teori-teori Belajar, Teori-teori intruksional dan Model-model Pembelajaran*. Singaraja: STKIP Negeri Singaraja.
- Departemen Pendidikan RI. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Duija, I Nengah. 2014. *Pangkaja*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Gunawijaya, Rahmat. 2017. *Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis Dan Ekonomi Islam*. Pontianak: Jurnal Al-Maslahah.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Sofiah Rangkuti. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Indraningsih, G.A. Kristha Adelia. 2020. *Mesaiban: Tinjauan Konsep Pendidikan Dalam Sebuah Tradisi*. Sulawesi Tengah: Jurnal Bawi Ayah.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Srimad Bhagawad Gita dalam Bahasa Sanskerta, Inggris dan Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Megi Tindangen, Dkk. 2020. *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)*. Manado: Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.

- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nasution. 2011. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Netra, Oka Gde. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar: Dharma Widya.
- Pendit, I. N. S. 1994. *Bhagavadgita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pudja, Gede dan Sudharta, T. R. 1995. *Manawa Dharma Sastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smerti Compedium Hukum Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Saldana, Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications
- Saputra, Heidi. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Trans Media.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarsana, I. B. Putu. 2001. *Ajaran Agama Hindu: Makna Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Suharso. Ana Retnoningsih. 2005. *KBBI Edisi lux*. Indonesia: Widya Karya Semarang.
- Suratno. F. Gunawan. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwatno, Edi. 2012. *Bentuk dan Isi Mantra*. Sleman: Faculty of Cultural Sciences.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.ke 2 ed.3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vaswani, T.L. 2009. *Bhagawad Gita*. Biak: Pesarean Sezati.
- Watra. I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa 1)*. Surabaya: Paramitha.